

Konsep Long Life Education Menurut Perspektif Hadis

Fitran Abidi¹, Muh. Arif²

fitranupik@gmail.com¹, muharif@iaingorontalo.ac.id²

IAIN Sultan Amai Gorontalo

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Correspondent Author: ✉ Fitran Abidi

Email: hidayatbahrul333@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i1.7660>

ABSTRACT

Education is a fundamental human need that cannot be separated from human life, as through education human beings are humanized in accordance with their innate nature (fitrah). The concept of lifelong education emphasizes that the learning process is not limited by space, time, or age, but continues from birth until the end of life. This study aims to examine the concept of lifelong education from the perspective of the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him). This research employs a library research method by analyzing the Prophet's hadiths as well as the interpretations of scholars related to the obligation of seeking knowledge and the process of human education. The findings indicate that the concept of lifelong education has been taught both implicitly and explicitly in the hadiths, through commands to seek knowledge, emphasis on continuous learning processes, and the classification of formal and non-formal education. Education in Islam is understood as a continuous process aimed at shaping faith, morality, and the holistic personality of human beings. Therefore, lifelong education from the perspective of hadith serves as an important foundation for the development of knowledgeable, moral, and responsible individuals in both worldly life and the hereafter.

Keywords: Lifelong Education; Prophetic Hadiths; Islamic Education.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya, karena melalui pendidikan manusia dimanusiakan sesuai dengan fitrahnya. Konsep pendidikan sepanjang hayat (life long education) menegaskan bahwa proses belajar tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan usia, melainkan berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan menganalisis hadis-hadis Nabi serta penjelasan para ulama yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu dan proses pendidikan manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat telah diajarkan secara implisit dan eksplisit dalam hadis, baik melalui perintah menuntut ilmu, penekanan terhadap proses pembelajaran berkelanjutan, maupun pembagian pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai proses berkesinambungan yang bertujuan membentuk keimanan, akhlak, dan kepribadian manusia secara utuh. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif hadis merupakan landasan penting bagi pengembangan manusia yang berilmu,

berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan Seumur Hidup; Hadits Nabi; Pendidikan Islam.



Copyright © 2025 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting didalam kehidupan manusia. Pentingnya sebuah pendidikan didalam kehidupan manusia, menyebabkannya tak bisa dipisah dari manusia itu sendiri. Karenanya dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling membutuhkan pendidikan. Fitriani Rahayu, 2020). Hal ini dikarenakan peran pendidikan didalam *humanisme* atau memanusiakan manusia. Manusia tanpa adanya pendidikan bagaikan hewan.

Pendidikan itu sendiri menurut Ki Hajar Dewantoro adalah setiap tuntunan didalam tumbuh kembang sang anak, dalam artian pendidikan adalah sesuatu yang menuntun kodrat sang anak sehingga sang anak mampu meraih kebahagiaan didalam hidupnya(Annisa, 2022).

Pendidikan tidak dibatasi oleh ruang, waktu bahkan tempat, karenanya seseorang didalam memperoleh pendidikan bisa kapan saja dan dimana saja. Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan hanyalah diperoleh dibangku sekolah, padahal pendidikan diperoleh dari lingkungan dan orang terdekatnya. Pendidikan yang tak mengenal waktu dan tempat, menuntut manusia untuk tak kenal lelah didalam meraih pendidikan. Konsep inilah yang kemudian disebut dengan istilah *life long education* atau pendidikan seumur hidup sebagaimana di era kita saat ini.

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap individu. Bahkan negara sampai menjadikan sebuah pendidikan sebagai hak yang harus dimiliki oleh masing-masing individu. Pentingnya sebuah pendidikan bahkan sering disinggung oleh nabi kita melalui sabdanya, diantaranya;

مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ»

Artinya: "Menceritakan kepada kami Hisyam Ibn 'Ammar, ia berkata bahwa telah menceritakan kepada kami Hafs Ibn Sulaiman, ia berkata bahwa telah menceritakan kepada kami Katsir Ibn Syindzir dari Muhammad Ibn Sirrin dari Anas Ibn Malik, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Menuntut ilmu wajib bagi kaum muslimin, dan adapun memberikan ilmu kepada yang bukan ahlinya, seperti mengalungkan permata, mutiara dan emas pada sang babi (no. Hadis 224)".(Al-Qozwini, n.d.)

2911 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ، نا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ، نا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، نا زَنْجِيُّ بْنُ خَالِدٍ؛ قَالَ:

دَخَلْنَا عَلَى الرَّهْرِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ وَنَحْنُ غِلْمَانٌ، فَقَالَ لَنَا: اطْلُبُوا الْعِلْمَ؛ فَإِنْ أَرَدْتُمْ الدُّنْيَا نَلْتُمُ، وَإِنْ أَرَدْتُمْ الْآخِرَةَ نَلْتُمُ.

Artinya: "Menceritakan kepada kami Ahmad dari Muhammad Ibn Abdir-Rahman budak Bani Hasyim dari Ibrahim Ibn Muhammad dari Janziyyu Ibn Kholid, ia berkata kami masuk di rumah Imam az-Zuhri dan kami saat itu masih kecil. Maka Imam az-Zuhri berkata kepada kami: "Tuntutlah ilmu, jika kalian ingin dunia, maka kalian akan mendapatkannya dan jika kalian ingin akhirat, maka kalian akan mendapatkannya (no. hadis 2911)". (Ahmad Ibn Husain Ibn Ali Ibn Musa al-Khosrowjirdi al-Khurohani, n.d.)

210 - حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ الرَّازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: «كُنْ عَالِمًا، أَوْ مُتَعَلِّمًا، أَوْ مُسْتَمِعًا، أَوْ مُجِبًّا، وَلَا تَكُنِ الْخَامِسَةَ فَتَهْلِكَ». قَالَ: فَقُلْتُ لِلْحَسَنِ: مَنِ الْخَامِسَةُ؟ قَالَ: «الْمُبْتَدِعُ»

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu al-Qosim Hafs Ibn Umar, ia berkata bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Hatim ar-Razi, ia berkata bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, ia berkata bahwa telah menceritakan kepada kami Hammad dari Humaid dari Hasan dari Abu ad-Darda', ia berkata: "Jadilah orang yang berilmu atau penuntut ilmu atau pendengar atau pecinta dan janganlah menjadi orang yang kelima sehingga menyebabkanmu celaka". Abu Darda' berkata, aku bertanya kepada Hasan tentang orang yang kelima itu, ia menjawab yaitu para pelaku bid'ah (no. hadis 210)". (Abu Abdillah Ubaidillah Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Hamdan al-Akbari, n.d.)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw. dengan menelaah hadis-hadis yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu, proses pendidikan manusia, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif hadis. Sumber data utama berupa kitab-kitab hadis dan kitab syarah hadis, sedangkan sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah dan buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Dalam penelitian ini digunakan sekitar 20 sumber literatur yang terdiri dari kitab klasik dan jurnal ilmiah kontemporer. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-analitis dengan cara mengidentifikasi hadis yang relevan, menelaah penjelasan para ulama dalam kitab syarah hadis, kemudian mengaitkannya dengan konsep pendidikan sepanjang hayat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *long life education* menurut hadist nabi Muhammad saw.

Long life education adalah istilah yang baru muncul belakangan ini, akan tetapi konsep dan pengaplikasiannya sudah jauh diajarkan oleh sang pujangga Islam yaitu baginda nabi Muhammad saw (Jannah, 2013). Hal ini dibuktikan dari ucapan-ucapan nabi yang direkam oleh sejarah, dimana nabi memerintahkan ummatnya untuk terus belajar. Ucapan nabi saw. tersebut dapat dilihat sebagaimana dibawah ini;

Hadis Anas Ibn Malik, jalur Hisyam Ibn Ammar

224 - حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقْلِدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ»

Artinya: "Menceritakan kepada kami Hisyam Ibn 'Ammar, ia berkata bahwa telah menceritakan kepada kami Hafs Ibn Sulaiman, ia berkata bahwa telah menceritakan kepada kami Katsir Ibn Syindzir dari Muhammad Ibn Sirrin dari Anas Ibn Malik, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Menuntut ilmu wajib bagi kaum muslimin, dan adapun memberikan ilmu kepada yang bukan ahlinya, seperti mengalungkan permata, mutiara dan emas pada sang babi (no. Hadis 224)". (Al-Qozwini, n.d.)

Para ulama berbeda pendapat didalam memahami kandungan hadis diatas, mereka berbeda pendapat didalam memahami pendidikan yang wajib untuk dipelajari. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Imam Abu Hafs as-Sahurdi yang dikutip oleh Imam Syarifuddin al-Husain Ibn Abdillah ath-Thaibi didalam kitabnya yang berjudul *Syarh ath-Thaibi ala Misykat al-Mashobih* Syarifuddin al-Husain Ibn Abdillah Ath-Thaibi, *Syarh Ath-Thaibi Ala Misykat Al-Mashobih*, ed. Maktabah Nizar Musthofaal-Baz, pertama (Mekkah: 1417H/1997M. Jilid.2, hal.678, n.d.):

قال شيخنا شيخ الإسلام أبو حفص السهروردي- قدس [الله] سره:- اختلف في العلم الذي هو فريضة، قيل: هو علم الإخلاص، ومعرفة آفات النفوس، وما يفسد الأعمال؛ لأن الإخلاص مأمور به، وخدع النفس وغرورها وشهواتها تخرب مباني الإخلاص المأمور به، فصار علم ذلك فرضاً. وقيل: معرفة الخواطر وتفصيلها فريضة؛ لأن الخواطر هي منشأ الفعل، وبذلك يعلم الفرق بين لمة الملك، ولمة الشيطان، وقيل: هو طلب علم الحلال حيث كان أكل الحلال فريضة. وقيل: هو علم البيع، والشراء، والنكاح، والطلاق، إذا أراد الدخول في شيء من ذلك يجب عليه طلب علمه، وقيل: هو علم الفرائض الخمس التي بني عليها الإسلام.

Didalam kitab ini, dijelaskan bahwa Imam Abu Hafs as-Sahurdi mengatakan bahwa

para ulama berbeda pendapat terkait ilmu yang wajib untuk dipelajari, ada pendapat yang mengatakan bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu ikhlas dan mengetahui bentuk-bentuk nafsu dan segala hal yang dapat merusak amal, hal ini karena ilmu ikhlas itu sendiri merupakan sesuatu yang diperintahkan. Ada juga yang berpendapat bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu terkait larangan-larangan dan segala perinciannya, karena larangan-larangan adalah objek perbuatan. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa yang wajib dipelajari adalah ilmu tentang halal. Ada juga ulama yang mengarahkan ilmu yang wajib dipelajari kepada ilmu jual beli, nikah, thalaq, dan juga ilmu hal (ilmu berdasarkan kondisi saat itu). Ada juga yang mengartikan pendidikan yang wajib dipelajari adalah rukun Islam yang lima.

Didalam kitab *at-Tanwir Syarh al-Jami' ash-Shoghir* (Muhammad Ibn Ismail Ibn Sholah Ibn Muhammad al-Hasani, n.d.) dijelaskan bahwa maksud dari hadis nabi *واضع العلم عند غير أهله* adalah bahwasanya orang yang ahli atau berhak untuk diberi ilmu adalah orang yang dikenal karena niat baik dan karakternya yang juga baik dan sangat tertarik untuk mencari tuhan dan bukan selainnya.

Hadis Abu Hurairah, jalur al-Aswad Ibn Amir

8316 - حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Menceritakan kepada kami Aswad Ibn 'Amir, mengabarkan kepada kami Abu Bakar dari Agmasy dari Abi Shalih dari Abu Hurairah r.a. berkata, berkata Rasulullah saw. "Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah mudahkan jalannya menuju surga (no. hadis: 8316)". (Asy-Syaibani, n.d.-a)

Hadis diatas, juga masih menyisakan pertanyaan, yaitu apakah maksud dari kata "jalan" diatas?, dan bagaimana cara Allah memudahkan jalan seseorang menuju surganya?. Untuk menghilangkan kebingungan yang ada, berikut adalah penjelasan ulama terkait hadis nabi diatas.

Didalam kitab *Jami' al-Ulum wa al-Hikam fii Syarh Khomsina haditsan min Jawami' al-Kalim* karangan imam Zainuddin Abdirrahman Ibn Ahmad, dijelaskan (Al-Baghdadi, n.d.);

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ»، وَقَدْ رَوَى هَذَا الْمَعْنَى أَبُو الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَسُلُوكُ الطَّرِيقِ لِإِلْتِمَاسِ الْعِلْمِ يَدْخُلُ فِيهِ سُلُوكُ الطَّرِيقِ الْحَقِيقِيِّ، وَهُوَ الْمَشْيُ بِالْأَقْدَامِ إِلَى مَجَالِسِ الْعُلَمَاءِ، وَيَدْخُلُ فِيهِ سُلُوكُ الطَّرِيقِ الْمُعْنَوِيَّةِ الْمُؤَدِّيَةِ إِلَى حُصُولِ الْعِلْمِ، مِثْلُ حِفْظِهِ، وَدَارِسَتِهِ، وَمُذَاكَرَتِهِ، وَمُطَالَعَتِهِ، وَكِتَابَتِهِ، وَالتَّفَهُّمُ لَهُ، وَنَحْوُ ذَلِكَ مِنَ الطَّرِيقِ الْمُعْنَوِيَّةِ الَّتِي يُتَوَصَّلُ بِهَا إِلَى الْعِلْمِ.

وَقَوْلُهُ: «سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ» قَدْ يُرَادُ بِذَلِكَ أَنَّ اللَّهَ يُسَهِّلُ لَهُ الْعِلْمَ الَّذِي طَلَبَهُ، وَسَلَكَ طَرِيقَهُ، وَيُسَيِّرُهُ عَلَيْهِ، فَإِنَّ الْعِلْمَ طَرِيقٌ مُوصِلٌ إِلَى الْجَنَّةِ، وَهَذَا كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ} [القمر: 17] [القمر: 17].

Didalam kitab ini dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا* (jalan memperoleh ilmu) ialah bisa diartikan sebagai jalan secara hakikat dan bisa juga bisa diartikan sebagai jalan secara ma'nawi. Arti jalan secara hakikat adalah berjalan dengan cara melangkah menuju majelis-majelis para ulama, sementara arti jalan secara ma'nawi didalam hadis diatas adalah memperoleh ilmu dengan cara menghafal, mempelajari, mengulang-ulang dan lain sebagainya yang nantinya akan dapat mengantarkan kepada sebuah ilmu pengetahuan. Sementara yang dimaksud dengan *سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ* adalah Allah memudahkan baginya ilmu yang sedang dipelajarinya karena sesungguhnya ilmu adalah jalan yang dapat mengantarkan kepada surga.

Adapun makna dari *سهل الله له طريقا إلى الجنة* sebagaimana yang disebutkan oleh imam Muhammad Ibn Ismail didalam kitabnya yang berjudul *at-Tanwir Syarh al-Jam' ash-Shaghir* adalah Allah memudahkan baginya melakukan amal-amal yang sholeh yang dengan amal itu akan menjadi jalan baginya menuju surga. (Al-Kahlani, n.d.)

Sementara didalam kitab *Ma'alim as-Sunan* (Al-Yasati, n.d.), terdapat penambahan redaksi hadis, dimana nabi saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Darda bersabda;

من سلك طريقاً يطلب فيه علماً سلك الله به طريقاً من طرق الجنة وإن الملائكة لتضع أجنحتها رضى لطالب العلم وإن العالم ليستغفر له من في السموات والأرض والحيتان في جوف الماء، وإن فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب وأن العلماء ورثة الأنبياء؛ وأن الأنبياء لم يورثوا ديناراً ولا درهماً ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظ وافر.

Artinya: "Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah memudahkan jalannya bmenuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha dengan si penuntut ilmu dan sesungguhnya semua apa yang ada di langit dan dibumi bahkan ikan-ikan di dasar laut, memohonkan ampun bagi si penuntut ilmu. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dari ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan di malam purnama terhadap seluruh bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi dan para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham melainkan mereka mewariskan ilmu maka barangsiapa yang mengambilnya, maka dia sudah mengambil bagian yang sangat banyak".

Didalam kitab ini juga dijelaskan terkait pemaknaan hadis yang dilakukan oleh para ulama,

قال الشيخ: قوله إن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم يتأول على وجوه أحدها أن يكون وضعها الأجنحة بمعنى التواضع والخشوع تعظيماً لحقه وتوقيراً لعلمه كقوله تعالى {واخفض لهما جناح الذل من الرحمة} [الإسراء: 24] وقيل وضع الجناح معناه الكف عن الطيران للنزول عنده كقوله ما من قوم يذكرون الله إلا أحفت بهم الملائكة وغشيتهم الرحمة. وقيل معناه بسط الجناح وفرشها لطالب العلم لتحمله عليها فتبلغه حيث يؤمه ويقصده من البقاع في طلبه ومعناه المعونة وتيسير النبعي له في طلب العلم والله أعلم.

وقيل في قوله وتستغفر له الحيتان في جوف الماء إن الله قد قيض للحيتان وغيرها من أنواع الحيوان بالعلم على ألسنة العلماء أنواعاً من المنافع والمصالح والارفاق فهم الذين بينوا الحكم فيما يحل ويحرم منها وارشدوا إلى المصلحة في بابها وأوصوا بالإحسان إليها ونفي الضرر عنها فألهمها الله الاستغفار للعلماء مجازاة على حسن صنيعهم بها وشفقتهم عليها.

Seorang syekh menjelaskan bahwa maksud dari الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم (malaikat meletakkan sayapnya kepada penuntut ilmu) adalah bentuk kerendahan dan kekhusuan sebagai tanda pengagungan bagi para penuntut ilmu dan karena memuliakan ilmunya. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari meletakkan sayap adalah berhenti terbang dan hinggap disamping penuntut ilmu serta menyelimutinya dengan rahmat. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah malaikat membentangkan sayapnya dan menjadikannya sebagai alas bagi penuntut ilmu. Adapun maksud dari istighfarnya ikan yang ada didasar laut kepada para penuntut ilmu adalah bahwa Allah telah memberitahu para ikan terkait peran para ulama, dimana para ulama adalah mereka yang menjelaskan suatu hukum terkait halal dan haram dan mereka juga memberi petunjuk menuju kemaslahatan dan menasehati pada kebaikan serta mencegah terjadinya kemudharatan yang ada, karenanya Allah mengilhamkan pada para ikan untuk memohonkan ampun kepada para ulama sebagai tanda mulianya pekerjaan mereka.

Hadis Anas Ibn Malik, jalur Nasr Ibn Ali (At-Tirmidzi, n.d.);

2647 - حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الرَّازِيِّ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعْهُ.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Nashr Ibn Ali, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid Ibn Yazid al-Ataki dari Ja'far ar-Razi dari ar-Rabi' Ibn Anas dari Anas Ibn Malik, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang keluar menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali. Hadis ini statusnya Hasan Gharib dan telah meriwayatkan sebagian ulama akan hadis ini dan tak satupun yang menyematkannya (ke nabi)".

Para ulama berbeda pendapat didalam memahami makna hadis diatas, hal ini dapat dilihat jelas didalam kitab *Syarh ath-Thaibi* karangan imam Husain Ibn Abdillah (At-Thaibi, n.d.);

وقيل: هو طلب علم التوحيد بالنظر والاستدلال، أو النقل. وقيل: هو طلب علم الباطن، وهو وما يزداد به العبد يقيناً، وهو الذي يكتسب بصحبة الصالحين، والزهاد المقربين، فهم وراث علم النبي صلى الله عليه وسلم.

Didalam kitab ini dikatakan bahwa (yang dimaksud dengan ilmu yang harus dipelajari) adalah ilmu tauhid dengan perenungan dan penggalian dalil, ada juga ulama yang berpendapat bahwa yang diperintahkan adalah mempelajari ilmu batin yaitu ilmu yang akan menambah keyakinan dan itu dapat diperoleh dengan cara bergaul dengan orang-orang yang sholeh dan ahli zuhud yang mendekatkan diri kepada Allah, karena sesungguhnya mereka adalah para pewaris ilmu nabi saw.”.

Ada juga ulama yang memaknai ilmu yang harus dipelajari didalam hadis diatas adalah ilmu yang akan menambah rasa takut pada Allah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali, yang dikutip oleh Imam Zainuddin Ibn Ahmad didalam kitabnya yang berjudul *Qoid al-Qodir Syarh al-Jami' ash-Shoghir* (Al-Haddadi, n.d.);

قال الغزالي: وهذا وما قبله وما بعده في العلم النافع وهو الذي يزيد في الخوف من الله وينقص من الرغبة في الدنيا وكل علم لا يدعوك من الدنيا إلى الآخرة فالجهل أعود عليك فيه فاستعذ بالله من علم لا ينفع

Artinya: “*al-Ghazali berkata; (maksud dari hadis ini dan hadis sebelum dan sesudahnya) adalah ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang akan menambah rasa takut pada Allah dan mengurangi rasa cinta pada dunia dan setiap ilmu yang tidak akan mengajakmu dari dunia menuju akhirat. Adapun ketidak tahuan aku kembalikan padamu, maka berindunglah kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat*”.

Adapun makna dari kata سبيل الله في didalam hadis diatas menurut sebagian ulama adalah bahwa penuntut ilmu berada di jalan Allah sama halnya dengan para mujahid yang berperang di jalan Allah. Pernyataan ini diungkapkan oleh imam al-Madzhari, sebagaimana yang dikutip oleh imam Abdurrahman Ibn Abu Bakar didalam kitabnya yang berjudul *Qut al-Mughtadzi ala Jaami' at-Tirmidzi*. Berikut adalah pernyataan Imam Madzhari (Abdurrahman Ibn Abi Bakar, n.d.);

قال المظهري: "وجه مشابهة طلب العلم بالمجاهدة في سبيل الله أنه إحياء الدين، وإذلال الشيطان، وإتعا ب النفس وكسر الهوى واللذة".

Artinya: “*Imam al-Madzhari berkata: Aspek keserupaan penuntut ilmu dengan mujahid di jalan Allah adalah keduanya menghidupkan agama Allah dan menghinakan syetan dan melelahkan jiwa serta mematahkan nafsu dan kenikmatan*”.

2. Pembagian Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan tidaklah dibatasi oleh ruang, tempat bahkan waktu. Karenanya pendidikan

dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun. Karenanya, pendidikan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal (Malfi et al., 2023).

a. Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non Formal adalah pendidikan yang didapat diluar sekolah, atau dapat diartikan sebagai sebuah pendidikan yang tidak terikat oleh lembaga ataupun instansi tertentu (Sa'diah et al., 2022). Pendidikan Non Formal ini kerap kali didapati dari keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan dimasa nabi saw, dapat dikategorikan sebagai bentuk pendidikan non formal, hal ini dikarenakan kondisi pendidikan saat ini hanya berdasarkan *kholaqoh* (perkumpulan) dan tidak dinaungi oleh sistem lembaga (Sembiring, 2023). Hal ini terekam jelas dari pernyataan Umar Ibn Khottob saat sedang mengikuti *kholaqoh* (perkumpulan) dengan nabi saw. (Asy-Syaibani, n.d.-b);

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ، عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ. وَيَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ، عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ ذَاتَ يَوْمٍ عِنْدَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى - قَالَ يَزِيدُ: لَا نَرَى - عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ.

ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، مَا الْإِسْلَامُ؟ فَقَالَ: "الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا" قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَعَجَبْنَا لَهُ، يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ.

قَالَ: ثُمَّ قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: "الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْقَدَرِ كُلِّهِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ" قَالَ: صَدَقْتَ.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ يَزِيدُ: "أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ، فَإِنَّهُ يَرَاكَ". قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ: "مَا الْمُسْتَوَلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ بِهَا مِنَ السَّائِلِ" قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا. قَالَ: "أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَجُلًا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبِنَاءِ".

قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ، قَالَ: فَلَبِثْتُ (1) مَلِيًّا - قَالَ يَزِيدُ: ثَلَاثًا - فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟" قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ، أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ"

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Ja'far, telah menceritakan kepada kami Kahmas dari Ibn Buraidah. Yazid Ibn Harun juga berkata bahwa telah menceritakan Kahmas dari Ibn Buraidah dari Yahya Ibn Ya'mar, ia mendengar Ibn Umar

berkata, telah memberitahukan kepadaku Umar Ibn Khottab, ia berkata: Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam."

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata,"Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang Iman".

Nabi menjawab,"Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar."

Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan".

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu."

Lelaki itu berkata lagi : "Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?"

Nabi menjawab,"Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya."

Dia pun bertanya lagi : "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!"

Nabi menjawab,"Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi."

Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : "Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?"

Aku menjawab,"Allah dan RasulNya lebih mengetahui," Beliau bersabda,"Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian."

Hadis diatas menunjukkan betapa sistem pembelajaran yang dilakukan dizaman nabi adalah berbasis non formal, yaitu pembelajaran yang hanya dilakukan di masjid dengan bentuk *kholaqoh* (perkumpulan) dan tidak dinaungi oleh sistem kelembagaan. Hadis diatas juga mengisyaratkan bahwa pentingnya sebuah kegiatan belajar mengajar, sehingga malaikat Jibril-pun turut andil didalam kegiatan ini.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang sangat mempengaruhi karakter anak. Hal ini dikarenakan kondisi anak yang saat itu tidak tahu apa-apa, mudah untuk didoktrin oleh orang yang ada disekitarnya. Karenanya orang tua dan kondisi lingkunganlah yang akan mempengaruhi karakter sang anak. Itulah kenapa nabi saw. bersabda(Al-Ja'fi, n.d.);

1358 - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: «يُصَلَّى عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَقَّى، وَإِنْ كَانَ لِغِيَّةٍ، مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، يَدَّعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ، أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً، وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ، إِذَا اسْتَهَلَ صَارِحًا صُلِّيَ عَلَيْهِ، وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ» فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [ص:95]، كَانَ يُحَدِّثُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ بِبَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ».

Artinya: "Telah mneceritakan kepada kami Abual-Yaman, telah memberitahukan kepada kami Abu al-Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syuaib, bahwa Ibn Syihab berkata:.....Sesungguhnya Abu Hurairah telah menceritakan bahwa nabi saw bersabda: "Tidaklah seseorang dilahirkan, kecuali ia dilahirkan dalam kondisi fitrah (suci), sampai kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana seekor binatang menghasilkan seekor binatang yang utuh, apakah kamu merasakan ada yang cacat didalamnya?".

Para ulama berbeda pendapat didalam memahami kata الفِطْرَةُ, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Hajar-Asyqolani yang dikutip oleh imam Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad didalam kitabnya yang berjudul *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*(Asy-Syaibani, n.d.-a);

قوله: "كل مولود يولد على الفطرة"، قال الحافظ ابن حجر في "الفتح" 248/3: قد اختلف السلف في المراد بالفطرة في هذا الحديث على أقوال كثيرة ... وأشهر الأقوال: أن المراد بالفطرة الإسلام

Didalam kitab ini dijelaskan bahwa Ibn Hajar al-Asyqolani didalam kitabnya *Fath al-Jawad* menyebutkan, bahwa ulama salaf berbeda pendapat didalam memahami kata الفِطْرَةُ didalam hadis diatas. Adapun pendapat yang paling populer adalah bahwa yang dimaksud dengan kata الفِطْرَةُ adalah Islam.

Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah pernah ditanya terkait penjelasan hadis diatas, jawaban Ibn Taimiyyah terkait hadis ini, kemudian disebutkan oleh Imam Abu Dawud Sulaiman as-Sijistani dadalm kitabnya yang berjudul *Sunan Abi Dawud*. Berikut adalah jawaban Ibn Taimiyyah(Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'asy Ibn Ishaq Ibn Basyir Ibn Syadad Ibn 'Amr al-Azdi as-Sijistani, n.d.);

فأجاب: الحمد لله أما قوله: "كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه" فالصواب أنها فطرة الله التي فطر الناس عليها، وهي فطرة الإسلام،

Artinya: "Ibn Taimiyyah menjawab,"segala puji bagi Allah, Adapun yang benar terkait sabda nabi saw. الحمد لله أما قوله: "كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه" adalah fitrah Allah yang Allah berikan kepada manusia, dan yang dimaksud dengan fitrah adalah Islam.

Berdasarkan hadis dan juga penjelasan para ulama terkait hadis tersebut, maka menjadi jelaslah, bahwa kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting didalam membentuk karakter sang anak. Karena wajib bagi orang tua untuk mengajari anaknya segala tingkah laku kebaikan dan akhlak yang mulia. Pendidikan orang tua terhadap sang anak ini, masuk dalam kategori pendidikan non formal.

b. Pendidikan Formal

Berbeda halnya dengan pendidikan non formal, Pendidikan formal adalah sebuah pendidikan yang terikat dengan sistem atau bernaung dibawah suatu lembaga atau instansi tertentu. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan memiliki jenjang atau tingkatan yang dimulai dari sekolah dasar sampai jenjang pendidikan universitas(Syaadah et al., 2023).

Pendidikan jenis ini adalah pendidikan lanjutan dari pendidikan non formal yang didapat sang anak dari orang tua dan lingkungan. Baik pendidikan formal maupun non formal, haruslah berjalan beriringan, namun saat ini banyak orang tua yang berpangku tangan didalam mendidik sang anak dan memasrahkan semuanya kepada pihak lembaga atau sekolah. Hal ini jelas keliru, karena ada banyak hal yang seharusnya didapat sang anak dari kedua orang tuanya berupa penanaman moral yang saat itu tidak diajarkan dibangku sekolah.

3. Tahapan Pendidikan Seumur Hidup

Nyatanya pendidikan seumur hidup didalam pengaplikasiannya, memiliki tingkatan atau sebuah tahapan yang harus dilalui sang anak. Berikut adalah tahapan didalam pendidikan seumur hidup itu sendiri;

a. Pendidikan pada masa balita dan kanak-kanak

Fase ini adalah kondisi ketika sang anak meniru dan mendengarkan terkait apa yang ia lihat dan dengar. Karenanya pada fase ini wajib bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan pada anaknya berupa mengenalkan siapa tuhan nya dan siapa sosok baginda nabi saw., setelah itu, sang anak kemudian mulai dikenalkan dengan sholat. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Bakar Ustman Ibn Muhammad Syattho' ad-Dimyati didalam kitabnya *I'alah ath-Thalibin*(Abu Bakar Utsman Ibn Muhammad Syattho' ad-Dimyati asy-Syafi'i, n.d.);

(قوله: وأول واجب إلخ) يعني أن أول ما يجب تعليمه للصبي أن نبينا - صلى الله عليه وسلم - إلخ، ويكون ذلك

مقدما على

الأمر بالصلاة.

قال في التحفة: يجب تعليمه ما يضطر إلى معرفته من الأمور الضرورية التي يكفر جاحدها ويشترك فيها العام والخاص، ومنها أن النبي - صلى الله عليه وسلم - بعث بمكة ودفن بالمدينة، كذا اقتصرُوا عليهما.

Didalam kitab ini, syekh Abu Bakar utsman Ibn Muhammad Syattho' ad-Dimyati

menjelaskan bahwa hal yang pertama kali wajib untuk diajarkan pada anak kecil adalah pengetahuan akan nabi saw., dan itu harus didahulukan daripada pengajaran terkait sholat. Didalam kitab ini, syekh Abu Bakar Utsman Ibn Muhammad Syattho' ad-Dimyati juga mecantumkan pernyataan shohib ath-Thuhfah yang menyatakan bahwa hal yang harus diajari pada sang anak adalah segala sesuatu yang urgen untuk diketahui berupa perkara yang apabila dilanggar, maka pelakunya akan dianggap kafir. Juga termasuk hal yang harus diajari pada sang anak adalah pengetahuan akan nabi saw berupa kelahirannya di kota Mekkah dan wafatnya di kota Madinah.

b. Pendidikan pada masa remaja dan dewasa

Pada fase ini, sang anak tidak hanya dikenalkan dan diajarkan terkait hal yang penting untuk diketahuinya, akan tetapi ia juga dituntut untuk mengaplikasikannya didalam kehidupannya. Bahkan pada fase ini, sang anak diperbolehkan untuk dipukul apabila tidak mau menjalankan ketentuan yang sudah diajarkan oleh syariat Islam. Hal ini terbukti dari sabda nabi saw.:

892- حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ أَبُو هَاشِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعُ بْنُ الْجَرَّاحِ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو حَمْرَةَ دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعَ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ziyad Ibn Ayyub Abu Hasyim, ia berkata, telah memberitahukan kepada kami Waki'Ibn al-Jarrah, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Hamzah Dawud Ibn Sawwar dari 'Amr Ibn Syuaib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk sholat apabila usianya mencapai 7 tahun dan pukullah mereka apabila di usia mereka 10 tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur kalian"(Ar-Rozi, n.d.).

Para ulama berbeda pendapat didalam memahami hadis ini, hal ini sebagaimana disebutkan didalam kitab *Muro'ah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashobih*(Al-Mubarokfuri, n.d.);

- قوله: (مروا) أمر من الأمر وهو أمر للأولياء، لأن الصبي غير مكلف لحديث: رفع القلم عن ثلاثة. وفيه عن الصبي حتى يشب أو يحتلم، فهو ليس بمخاطب إلا ما ورد في قوله: {ليستأذنكم الذين ملكت أيمانكم، والذين لم يبلغوا الحلم منكم} [58:24] (أولادكم) ذكورا أو إناثا (بالصلاة) بأن تعلموهم ما تحتاج إليه الصلاة من شروط وأركان، وأن تأمروهم بفعلها بعد التعليم (وهم أبناء) فيه تغليب للذكور على الإناث (سبع سنين) أي: عقب تمامها ليتمرنوا عليها، وليعتادوها ويستأنسوا بها. الجملة حالية. وعين السبع لأنه وقت ظهر العقل والتمييز في الولد (وأضربوهم) أي: ضرباً غير مبرح متقين عن الوجه (عليها) أي: على تركها (وهم أبناء عشر سنين) أي: عقب تمامها، لأنه حد يحتمل فيه الضرب غالباً (وفرّقوا) أمر من التفريق (بينهم) أي: بين البنين

والبنات على ما هو الظاهر، لأن بلوغ العشر مظنة الشهوة (في المضاجع) قال المناوي في فتح القدير: أي: فرقا بين أولادكم في مضاجعهم التي ينامون فيها إذا بلغوا عشراً، حذروا من غوائل الشهوة وإن كن أخوات-انتهى. قال الطيبي: إنما جمع بين الأمر بالصلاة والفرق بينهم في المضاجع في الطفولية تأديبا ومحافظة لأمر الله تعالى، لأن الصلاة أصل العبادات، وتعليماً لهم المعاشرة بين الخلق، وأن لا يقفوا مواقف التهم، فيجتنبوا محارم الله كلها-انتهى.

Didalam kitab ini disebutkan, bahwa kata *didalam* hadis diatas adalah sebuah perintah yang ditujukan kepada orang tua, karena anak kecil masih belum *mukallaf* (dibebani hukum). Sementara yang dimaksud dengan kata *أولادكم* *didalam* hadis diatas adalah mencakup semuanya baik laki-laki maupun perempuan. Sementara yang dimaksud dengan kata *بالصلاة* *didalam* hadis diatas adalah tidak hanya mengajarkan anak tentang sholat, melainkan juga mengajarkan mereka akan syarat dan rukun dari sholat itu sendiri dan memerintahkan mereka untuk menjalankan apa yang sudah diajarkan. Sementara yang dimaksud dengan kata *أبناء* *didalam* hadis diatas adalah lebih mengunggulkan laki-laki daripada perempuan. Sementara yang dimaksud dengan kata *سبع سنين* *didalam* hadis diatas adalah anak yang telah sempurna usia 7 tahun, ia diperintahkan melakukan sholat diusia 7 tahun dengan tujuan untuk membiasakan dirinya melakukan kebaikan-kebaikan dan agar dia menjadi terbiasa dan merasa senang ketika (tidak terpaksa) menjalaninya. Sementara yang dimaksud dengan kata *وأضربوهم* *didalam* hadis diatas adalah pukulan yang tidak menyakitkan. Sementara yang dimaksud dengan kata *عليها* *didalam* hadis diatas adalah seorang anak yang dipukul akibat meninggalkan sholat. Sementara yang dimaksud dengan kata *أبناء عشر سنين* adalah anak yang sudah sempurna usia 10 tahun. Ia sudah bisa dipukul karena pada biasanya, diusia anak 10 tahun, sudah memungkinkan dia untuk dipukul. Sementara yang dimaksud dengan kata *بينهم* *didalam* hadis diatas adalah (seorang anak dipisah ranjang) antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pendapat yang jelas.

Didalam kitab ini juga dijelaskan pendapat para ulama terkait hadis nabi diatas, diantaranya adalah pendapat Imam al-Manawi didalam kitab *Fath al-Qodir*, bahwa sang anak dipisah ranjang dari orang tuanya diusianya yang ke 10 tahun karena menjaga mereka sebab pada saat itu kondisi syahwat mereka meningkat. Ibn ath-Thaibi juga berpendapat bahwa korelasi antara perintah sholat dengan pemisahan ranjang antara anak dan orang tua adalah sebagai adab dan menjaga perintah Allah swt, karena sholat merupakan inti sebuah ibadah sementara mengajarkan anak adalah pergaulan diantara makhluk. Dan agar tidak terjadi keraguan, maka dijauhilah segala yang diharamkan Allah seluruhnya.

KESIMPULAN

Pendidikan itu sendiri menurut Ki Hajar Dewantoro adalah setiap tuntunan didalam tumbuh kembang sang anak, dalam artian pendidikan adalah sesuatu yang menuntun kodrat

sang anak sehingga sang anak mampu meraih kebahagiaan didalam hidupnya. Pendidikan yang tak mengenal waktu dan tempat, menuntut manusia untuk tak kenal lelah didalam meraih pendidikan. Konsep inilah yang kemudian disebut dengan istilah *life long education* atau pendidikan seumur hidup sebagaimana di era kita saat ini. *Long life education* adalah istilah yang baru muncul belakangan ini, akan tetapi konsep dan pengaplikasiannya sudah jauh diajarkan oleh sang pujangga Islam yaitu baginda nabi Muhammad saw.

Pendidikan didalam kehidupan, dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang didapat dibangku sekolah dengan adanya sebuah sistem yang diatur oleh lembaga. Sementara pendidikan non formal adalah pendidikan yang didapat dari orang tua dan lingkungannya.

Pendidikan didalam tahapannya terdapat empat fase yaitu fase balita, kanak-kanak, remaja dan dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Ibn Abi Bakar, J. as-S. (n.d.). *Qut al-Mughtadzi al Jaami' at-Tirmidzi* (R. Ad-Dukturoh (ed.)). 1424H Jilid.2, hal. 659, no. Hadis. 2647.
- Abu Abdillah Ubaidillah Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Hamdan al-Akbari, I. B. al-A. (n.d.). *al-Ibanah al-Kubro li Ibn Battah* (D. ar-R. li an-N. wa At-Tawji' (ed.); Pertama). 1415H/1994M Jilid. 341, hal.1.
- Abu Bakar Utsman Ibn Muhammad Syattho' ad-Dimyati asy-Syafi'i. (n.d.). *I'annah ath-Tholibin ala Hilli Alfadzi Fathil Mu'in* (D. al-F. li ath-T. wa an-N. wa At-Tawji' (ed.); Pertama). 1418H/1997M Jilid.1, hal.35.
- Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'asy Ibn Ishaq Ibn Basyir Ibn Syadad Ibn 'Amr al-Azdi as-Sijistani. (n.d.). *Sunan Abi Dawud* (D. ar-R. Al-Alamiyyah (ed.); Pertama). 1430H/2009M Jilid. 7, hal.98.
- Ahmad Ibn Husain Ibn Ali Ibn Musa al-Khosrowjirdi al-Khurosani, A. B. al-B. (n.d.). *al-Madkhol ila as-Sunani al-Kubro* (Pertama). Al-Islamiyyi, Dar al-Khulafa' li al-Kitab.
- Al-Baghdadi, Z. A. I. A. I. R. I. H. as-S. (n.d.). *Jami al-Ulum wa al-Hikam fii Syarh Khomsina Haditsan min Jawami' al-Kalim* (M. Ar-Risalah (ed.); Ketujuh). 1422H-2001M Jilid.2, hal.296-297.
- Al-Haddadi, Z. M. atau A. I. T. al-A. I. A. I. Z. al-A. (n.d.). *Qoid al-Qodir Syarh al-Jami' ash-Shaghir* (M. at-T. Al-Kubro (ed.); Pertama). 1356H Jilid.6, hal. 176.
- Al-Ja'fi, M. I. I. A. A. al-B. (n.d.). *al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtashor min Umuri Rasulillah saw. wa Sunanihi wa Ayyamihi (Shahih al-Bukhari)*. (D. T. An-Najah (ed.); Pertama). 1422H Jilid.2, hal. 94, No. hadis. 1358.
- Al-Kahlani, M. I. I. I. S. I. M. al-H. (n.d.). *at-Tanwir Syarh al-Jami' ash-Shaghir* (M. D. Al-Islam (ed.); . Pertama). 1432H-2011M Jilid.10, hal. 265, no. hadis. 8737.

- Al-Mubarakfuri, A. al-H. U. I. M. A. I. K. I. M. I. A. I. H. ad-D. ar-R. (n.d.). *Muroah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashobih* (I. al-B. al-A. wa ad-D. wa Al-Ifta' (ed.); Pertama). 1404H/1984M Jilid.2, hal.278.
- Al-Qozwini, I. M. A. A. M. I. Y. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah* (D. ar-R. Al-Alamiyyah (ed.); Pertama). 1430H/2009M Jilid. 81, hal.1.
- Al-Yasati, A. S. H. I. M. I. I. I. al-K. (n.d.). *Ma'alim as-Sunan* (al-Matba'ah al-Alamiyyah (ed.); Pertama). 1351H/1932M Jilid.4, hal.183.
- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Ar-Rozi, A. B. M. I. A. I. H. I. S. I. M. al-A. ad-D. (n.d.). *al-Kunya wa al-Asma'* (D. I. Hazm (ed.); Pertama). 1421H/2000M Jilid.2, hal.491.
- Asy-Syaibani, A. A. A. I. M. I. H. I. H. I. A. (n.d.-a). *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal* (Muassasah ar-Risalah (ed.); Pertama). 1421H/2001M Jilid. 14, hal.66.
- At-Thaibi, S. ad-D. al-H. I. A. (n.d.). *Syarh ath-Thaibi ala Misykat al-Misbah* (M. N. al-M. Al-Baz (ed.); Pertama). Jilid.2, hal.679, no. hadis. 220.
- At-Tirmidzi, M. I. I. I. S. M. I. adh-D. (n.d.). *al-Jami' al-Kabir* (D. al-G. Al-Islami (ed.)). 1998M Jilid.4, hal. 325.
- Ath-Thaibi, S. al-H. I. A. (n.d.). *Syarh ath-Thaibi ala Misykat al-Mashobih* (M. N. Musthofaal-Baz (ed.); pertama). 1417H/1997M. Jilid.2, hal.678.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.19>
- Malfi, F., Sudirman, Safri, E., & Rehani. (2023). Pendidikan Seumur Hidup Perspektif Hadis. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i1.189>
- Muhammad Ibn Ismail Ibn Sholah Ibn Muhammad al-Hasani, A.-K. (n.d.). *at-Tanwir Syarh al-Jami' ash-Shagir* (M. D. As-Salam (ed.); Pertama). 1432H/2011M. Jilid.7, hal.132.
- Rahayu, F. (2020). Konsep Evaluasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i1.199>
- Sa'diah, H., Zulmuqim, & Kosim, M. (2022). Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 201–219. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.321>
- Sembiring, N. (2023). Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 2(2), 23–34. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i2.212>

Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>